

# AGAMA SEBAGAI KESADARAN IDEOLOGIS: Refleksi Perubahan Sosial ‘Ali Syari’ati

*Imam Bonjol Juhari*

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Jember  
email: imamjauhari@yahoo.com

**Abstract:** *In the context of social change, the thought of Ali Syar’ati, if seen from the perspective of its frameworks and methods, is different from the thought of other Islamic movements. On the one hand, Shari’ati’s thought opposes the Iranian authority, Shah Pahlavi, but on the other hand, it is totally different from the traditional Iranian anti-change cleric, and it is also in contrast to the radical Islamic movements that do political rebellion against the ruler. Shari’ati put up political resistance through revolutionary ideas influencing public opinion to understand Islam as a doctrine which has an emancipatory interest, that is, the belief of Islam as a school of thought and action in the fight against social and economic injustice, despotic ruler, and the fetters of culture. Efforts to comprehend Islamic meanings in modern and contextual Islamic thought presents two patterns of social changes; first is the pattern of moderate movement and second is extreme one. The former leads more specifically to how to implement Islamic values in the national way of life, and sense of nationality without being trapped in religious symbols and labels, while the latter leads to the implementation of Islamic values and symbolism and labeling which are both considered to be important. So the former tends to take more substantive values of Islam that is essentially concerned with the purpose of realization of the ideals of Islam, while the latter tends to the enactment of Islamic law in all aspects of community life.*

**المخلص:** في سياق التغيير الاجتماعي، يعتقد أن فكرة علي شريعتي لها إطار وأساليب تختلف عن أساليب رواد الفكر والحركات الإسلامية الأخرى. من ناحية، أن شريعتي يكافح ضد سلطة مستبدة في إيران، شاه بهلوي. ومن ناحية أخرى، كان مختلفا تماما عن علماء الدين التقليديين الذين كانوا يكرهون التغيير الإيراني، بجانب ذلك، لم يوافق شريعتي الحركات الإسلامية المتطرفة التي تبغى ضد السلطة. قدم شريعتي المقاومة السياسية من خلال الأفكار الثورية، وهذه الحال تؤثر في المجتمع وتكوين الوعي العام فيهم لفهم الإسلام

كعقيدة التي لها المصلحة التحررية. هذا يعني اعتقاد الإسلام كمذهب الفكر والعمل في المكافحة الاجتماعية والاقتصادية، و الأغلال الثقافية. أما الجهود لجعل الإسلام ذات معاني سياقية وحديثة في مجال التغيير الاجتماعي يدعو شريعتي الى نمطين على الاقل؛ يعنى، نمط الحركة المعتدلة ونمط الحركة المتطرفة (الراдикаلية). النمط الأول يتجه الى كيفية تطبيق القيم الإسلامية في حياة الأمة دون أن تلتصق على رمزية أو وصفية الإسلام (إضفاء الإسلام الرسمي) في حين أن هذا النمط الأخير يعتبر المساواة اعتباراً هاماً في تنفيذ القيم الإسلامية ورمزيته معا لإضفاء الطابع الرسمي على الإسلام في شكل الدولة الخ. بينما كان الأول يهتم بتحقيق أهداف الإسلام في الحياة اليومية، كان الأخير يفضل تطبيق القانون الإسلامي (القانوني الرسمي) في جميع جوانب حياة المجتمع.

**Abstrak:** *Dalam konteks perubahan sosial, pemikiran Ali Syari'ati bisa dikatakan mempunyai kerangka dan metode berbeda dengan metode pioner pemikiran dan pergerakan Islam lainnya. Di satu pihak, Syari'ati hendak melawan otoritarianisme penguasa Iran, Syah Pahlevi. Di lain pihak ia sama sekali berbeda dengan para ulama tradisional Iran yang anti-perubahan, juga berbeda dengan gerakan-gerakan Islam radikal yang melakukan pemberontakan politik terhadap penguasa. Syari'ati melakukan perlawanan politik melalui gagasan-gagasannya yang revolusioner, mempengaruhi opini publik untuk memahami Islam sebagai ajaran yang memiliki kepentingan emansipatoris. Yakni kepercayaan terhadap Islam sebagai mazhab pikiran dan tindakan dalam melawan ketidakadilan sosial ekonomi, kezhaliman penguasa, dan belenggu-belenggu kebudayaan. Upaya-upaya pemaknaan Islam secara modern dan kontekstual ini menghadirkan dua pola perubahan sosial, yaitu pola pergerakan moderat dan ekstrem (radikal). Yang pertama lebih spesifik mengarah kepada bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa terjebak pada simbolisme atau labelisasi Islam (formalisasi Islam) sementara yang terakhir sama-sama menganggap penting implementasi nilai-nilai Islam dan simbolisme atau formalisasi Islam dalam bentuk negara Islam dll. Kalau yang pertama lebih bersifat substantif yakni mementingkan tujuan berupa terwujudnya cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan yang kedua lebih mengutamakan berlakunya hukum Islam (legal-formal) dalam keseluruhan aspek kehidupan masyarakat.*

**Keywords:** Ali Syari'ati, agama, ideologi, perubahan sosial.

## PENDAHULUAN

Tulisan ini diawali dengan sebuah pertanyaan klasik tetapi sangat signifikan: Bagaimanakah memaknai dan memposisikan agama dalam kehidupan sehari-hari? Sebagai tradisi ritual, yang tak lebih dari pengaturan (tata cara) berhubungan atau relasi manusia (*makhlūq*) dengan *Khāliq*-nya (*Allāh*)? Ataukah sebagai suatu sistem (mazhab) pikiran dan tindakan (ideologi) dalam dinamika perubahan sosial dari segala aspeknya, baik budaya, ekonomi dan politik, dan lain-lain?

Pertanyaan inilah yang sesungguhnya menjadi *central issue* bagi artikulasi intelektual yang dicobakembangkan oleh para pemikir dan sekaligus pioner pergerakan Islam dunia menuju kebangkitan Islam (*Islamic resurgence*) seperti Sayyid Ahmad Syahīd (1786-1821) di India, Uthmān Ibn Fūdi (1754-1817) di Nigeria, Umar Tāl (1794-1864) di Afrika Barat, Mulla Hasan di Somalia, Abd al-Qādir al-Jazāiri (1807-1887) di Aljazair, Abd Wahhāb di Najd, al-Qassām dan Amīn al-Husaini di Palestina, Imam Syāmīl di Asia Tengah, Hasan al-Bannā, al-Afghāni dan Muhammad Abduh di Mesir, dan Ayatullāh Khomeini, Al-e Ahmad, Mehdi Bazargan serta Ali Syari'ati di Iran.<sup>1</sup> Semua pemikir ini melakukan pemaknaan ulang terhadap Islam tidak sekadar sebagai fenomena kebudayaan melainkan yang amat penting memaknai Islam sebagai ideologi.<sup>2</sup> Tentu saja pemaknaan ulang Islam ini merupakan upaya merespon realitas masyarakat muslim di negara-negara, dimana para pioner ini muncul, dengan beragam persoalan seperti kolonialisme dan imperialisme, keterbelakangan sosial budaya (pendidikan), kemiskinan ekonomi, ketertindasan politik dari penguasa yang otoriter dll.

Upaya-upaya pemaknaan dan artikulasi Islam secara modern dan kontekstual ini menghadirkan dua bentuk dalam pergerakannya, yaitu pergerakan moderat dan ekstrem (radikal). Yang pertama lebih spesifik mengarah kepada bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa terjebak pada simbolisme atau labelisasi Islam (formalisasi

---

<sup>1</sup>Zafarul Islam Khan, "Why the Islamic State in Essential," in *Issues in Islamic Movement 1980-81 (1400-1401)*, (ed.) Kalim Siddiqui (London: The Open Press Limited, 1982), 276.

<sup>2</sup>Mengenai hubungan antara agama dan ideologi dan cara kerja dari keduanya, Robert Boccock dan Kenneth Thompson, *Religion and Ideology* (Manchester: Manchester University Press, 1985), 33.

Islam) sementara yang terakhir sama-sama menganggap penting implementasi nilai-nilai Islam dan simbolisme atau formalisasi Islam dalam bentuk negara Islam dll. Kalau yang pertama lebih bersifat substantif, yakni mementingkan tujuan (*end*) berupa terwujudnya cita-cita Islam (keadilan, kedamaian dan kesejahteraan sosial masyarakat) dalam kehidupan sehari-hari sedangkan yang kedua lebih mengutamakan berlakunya hukum Islam (legal-formal) dalam keseluruhan aspek kehidupan masyarakat.

Dalam konteks perubahan sosial, menarik menganalisis pemikiran Ali Syari'ati, pioner pergerakan Islam revolusioner Iran, yang kerangka dan metodenya berbeda dari yang dikembangkan oleh para pioner pemikiran dan pergerakan Islam di negara-negara muslim lainnya. Di satu pihak, Syari'ati hendak melawan otoritarianisme penguasa Iran, Syah Pahlevi, yang telah menambah penderitaan, keterbelakangan dan kemiskinan umat Islam di Iran dan memperjuangkan cita-cita Islam secara revolusioner, di lain pihak ia sama sekali berbeda dengan para ulama tradisional Iran yang anti-perubahan (*status-quo*), juga berbeda dengan gerakan-gerakan Islam radikal yang melakukan pemberontakan politik terhadap penguasa. Syari'ati melakukan perlawanan politik melalui gagasan-gagasannya yang revolusioner, memengaruhi opini publik (mahasiswa, masyarakat umum) untuk memahami Islam sebagai ajaran (sistem kepercayaan) yang memiliki kepentingan emansipatoris. Yakni kepercayaan terhadap Islam sebagai mazhab pikiran dan tindakan dalam melawan ketidakadilan sosial ekonomi, kezhaliman penguasa, dan belenggu-belenggu kebudayaan.

Pada bagian berikutnya, tulisan ini bermaksud menelaah konsepsi Syari'ati mengenai Islam sebagai Ideologi sekaligus sebagai katalisator terjadinya perubahan sosial, yang berhubungan dengan metode dan pendekatan dalam pemaknaannya terhadap Islam. Tentu saja, penulis hendak mendeskripsikan pula setting sosial, kultural, dan politik dari gagasan-gagasan Syari'ati. Karena bagaimanapun juga, setiap gagasan muncul bukan dalam ruang hampa. Setiap gagasan atau ide senantiasa hadir dengan latar belakang sejarah sosial, budaya dan politik masyarakatnya. Di sinilah mengapa sosiologi pengetahuan memiliki peran yang sangat utama menjelaskan sejarah pemikiran (intelektual).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge* (London: Routledge & Kegan Paul LTD, 1968), 12.

## BIOGRAFI INTELEKTUAL ALI SYARI'ATI

Ali Syari'ati lahir di Mazinan, sebuah dusun kecil yang terletak di pinggir gurun di Provinsi Khurāzan, pada 24 November 1933 (w. 19 Juni 1977), dari pasangan Muhammad Taqī Syari'ati dan Zahra. M. Taqī Syari'ati, sang ayah, adalah ulama besar, seorang *mujāhid*, dan pendiri “Pusat Da’wah Islam” di Masyhad serta salah seorang pemuka gerakan intelektual Islam di Iran.

Banyak pemikir-pemikir Barat yang secara signifikan memberikan andil dalam membentuk kapasitas intelektual Ali Syari'ati; di antara yang terpenting adalah; Franz Fanon, George Gurvich serta Louis Massignon. Walaupun masih terdapat beberapa pemikir Eropa lainnya yang turut memperkaya wawasan intelektualnya seperti Jean Paul Sartre, Jacques Berque dan juga Albert Camus.<sup>4</sup>

Beberapa karya-karya Fanon yang menginspirasi Syari'ati adalah mengenai revolusi di Aljazair yang telah dibukukan seperti “Yang terkutuk di Bumi” dan “Tahun Kelima Revolusi Aljazair. Karya-karya ini diakui Syari'ati mengandung analisis sosiologis dan psikologis mendalam tentang revolusi Aljazair, sehingga bisa menjadi bingkisan intelektual berharga untuk menciptakan perubahan sosial politik di Iran. Syari'ati juga secara mendalam menguasai teori Fanon yang terkait dengan anti kolonialisme dan gerakan sosial. Dengan menjelaskan teori-teori Fanon serta menjiwai kebenaran pendapatnya terkait dengan revolusi, Ali Syari'ati telah mempersiapkan bekal intelektual untuk melakukan perubahan mendasar dalam masyarakat Iran.<sup>5</sup>

Sementara pemikir lainnya yakni George Gurvich tidak hanya membawa pengaruh secara intelektual terhadap Syari'ati, akan tetapi juga pengorbanannya melawan ketidakadilan. Gurvich adalah seorang komunis yang membelot melawan kediktatoran Stalin dan penjajahan Perancis atas Aljazair. Dari Gurvich jugalah Syari'ati mendalami teori kontruksi sosiologi Karl Marx, khususnya analisis kelas-kelas sosial yang menjadi cikal bakal teori konflik kelas serta ”truisme”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Ali Malaky, *Ali Syari'ati Filosof Etika da Arsitek Iran Modern Iran* (Jakarta: Teraju, 2004), 24.

<sup>5</sup>Muhammad Nafis, “Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi, Memahami Kemelut Tokoh Pemberontak,” in *Melawan hegemoni Barat*, (ed.) M. Deden Ridwan (Jakarta: Lentera, 1994), 82–83.

<sup>6</sup>Ali Syari'ati, *Paradigma kaum Tertindas: sebuah Kajian Sosiologi Islam* (Jakarta: al-Huda, 2001), 21.

Sedangkan dari aspek semangat intelektualisme serta spiritualisme, Ali Syari'ati sangat berhutang budi kepada pemikir Katolik fanatik Louis Massignon. Dari dialah Syari'ati mengakui bahwa semangat keilmuan, spiritualisme, serta kesadaran monoteisme asketismenya, mendapatkan pencerahan. Dia bahkan menggambarkan pertemuannya dengan Massignon sebagai sebuah berkah yang sangat indah dalam hidupnya, yang hanya bisa terjadi karena rencana tuhan.<sup>7</sup>

Dengan kapasitas keilmuan yang tidak diragukan lagi, maka pada tahun 1965 Ali Syari'ati kembali dari Perancis. Ia dapat memahami semangat para pemuda di negaranya untuk terus menggelorakan semangat anti kolonialisme, sehingga pada saat yang tepat, ia dapat menawarkan sebuah ideologi, baik bagi mereka yang ingin tetap kuat kepada agama maupun bagi mereka yang ingin mengadakan suatu revolusi.<sup>8</sup>

### **BEBERAPA PEMIKIRAN PENTING ALI SYARI'ATI "TAUHID DAN SOSIOLOGI SHIRK"**

Dalam pandangan Ali Syari'ati, untuk dapat mengetahui Islam secara tepat adalah dengan menggunakan filsafat sejarah (*philosophy of history*) sebagai basisnya yang dibangun di atas landasan *tauhid* dan sosiologi *shirk*, yang mengungkapkan realitas masyarakat sebagaimana adanya.

Hal ini nampak dalam analisa Syari'ati terhadap kisah-kisah, baik yang terdapat dalam sejarah masyarakat Islam maupun dalam al Qur'ān. Seperti Kisah Ādam, Hābil-Qābil, Mūsā-Fir'aun, Qārūn-Bal'am, Husein dan sebagainya. Menurutnya, sejarah bukanlah sekedar peristiwa masa lalu, yang tidak memiliki kaitan dan hubungan dengan masa kini, dan anantara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Tetapi dalam sejarah ada kontinuitas. Perjalanan sejarah manusia dari Adam sampai kita saat ini ibaratkan air sungai yang mengalir deras, tetapi aliran itu terkadang melewati batu karang dan akhirnya bermuara ke laut. Dalam setiap perjalanan umat manusia akan selalu ditemukan pertempuran antara yang hak dan batil, antara penguasa yang zalim dan masyarakat yang tertindas (*mustad'afin*), baik secara psikologis, fisik, ekonomi,

---

<sup>7</sup>Ibid., 34.

<sup>8</sup>Esposito, *Islamic Politics*, 201-2; Mongol Bayat, *Islam di Iran*, 158-9.

sosial dan politik sebagaimana kisah-kisah di atas. Sementara para Nabi adalah orang yang diutus Tuhan untuk mempercepat aliran sungai tersebut dan untuk berpihak pada *mustad'afin*. Sebab, dalam pandangannya, kepercayaan akan *tauḥīd* tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan historis. Karena itu, masyarakat yang percaya akan *tauḥīd* akan selalu berada dalam *jihād*.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, Syari'ati mengatakan bahwa dalam *tauḥīd* tercakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti persoalan yang menyangkut masalah keluarga, orientasi perseorangan, berbagai bentuk hubungan sosial: seperti hubungan antara individu dan masyarakat, hubungan kelas, berbagai dimensi struktur sosial, superstruktur sosial, lembaga-lembaga sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan, hak milik, etika sosial dan sebagainya. Sebagaimana tulisnya:

Hal terpenting adalah bahwa Syari'ati menguji sejarah, filsafat sejarah dan sosiologi dan semua pemikirannya di bangun dalam framework pandangan dunia *tauḥīd*. Dengan demikian, *tauḥīd* menjadi landasan intelektual dan ideologis. Menurutnya, *tauḥīd* tidak sekadar teori religius-filosofis yang menegaskan tentang keesaan Tuhan. Lebih-lebih *tauḥīd* merupakan pandangan-dunia (*worldview*) bahwa seluruh alam semesta merupakan suatu kesatuan (*the whole universe as unity*), yaitu kesatuan universal antara tiga hipostasis; Tuhan-manusia-alam.<sup>10</sup>

Dengan demikian, adanya dunia-akhirat, alamiah dan supralamiah, siang-malam, dan jiwa-raga bukanlah suatu dualisme atau kontradiksi yang bertentangan dan tidak berhubungan satu sama lain, melainkan bagi Syari'ati lebih merupakan klasifikasi nisbi, yaitu suatu penggolongan epistemologis, bukan ontologis.

Sebaliknya, ia memandang *syirk* sebagai suatu pandangan yang melihat alam semesta sebagai sesuatu yang penuh kontradiksi dan heterogenitas, serba kutub yang tidak saling berhubungan atau bertentangan, yang pada gilirannya akan memunculkan watak yang cenderung konflik, dengan serba keinginan, perhitungan, kebiasaan,

---

<sup>9</sup>Ibid., 29.

<sup>10</sup>Syari'ati mengilustrasikan seluruh eksistensi ini adalah bagaikan pelita yang bernyala. Dan ini bukanlah bentuk dari konsep *wahdatul wujūd* atau "keserbaragaman wujud" melainkan bentuk dari konsep *tauḥīdul wujūd*. Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, trans. oleh Saifullah Mahyuddin (Yogyakarta: Ananda, 1982), 10.



tujuan dan kehendak sendiri-sendiri. Jadi *tauḥīd* memandang dunia ini sebagai imperium, sementara *syirk* memandangnya sebagai suatu sistem feodal

Pandangannya tentang *tauḥīd* inilah yang kemudian menjadi landasan Syari'ati dalam berpikir dan bertindak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab. Baginya, Islam adalah darah yang menggerakkan muslim di bawah bimbingan *tauḥīd*. Dengan pandangannya yang demikian, maka iman harus diimplementasikan dalam bentuk aksi. Dengan kata lain maka *ijtihād* -sebagai upaya rasionalisasi dari *īmān*- harus diwujudkan dalam bentuk *jihād* -yaitu suatu tindakan nyata atas ide-ide dan kesadaran. Dihadapkan dengan kondisi riil masyarakatnya yang jumud dan ketidakpuasannya terhadap ideologi-ideologi yang ditawarkan Barat yang telah sedemikian rupa mereduksi hakikat manusia, di samping juga latar belakang sosial dan tekanan politik negerinya, muncullah ide Islam sebagai ideologi dengan *tauḥīd* sebagai landasannya. Di sini, Syari'ati merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Francois Houtart bahwa ideologi merupakan suatu sistem penjelasan tentang eksistensi suatu kelompok sosial, sejarah dan proyeksinya ke depan serta serta mensosialisasikan suatu bentuk hubungan kekuasaan.<sup>11</sup>

Dengan demikian, sebuah ideologi seharusnya mengandung dua unsur, yaitu kognitif –yaitu berupa pengetahuan yang disetujui secara sosial guna membenarkan dan mempertahankan tertib sosial dan normatif, yaitu memberikan sarana untuk menginterpretasikan perilaku sosial setiap hari. Jadi, dalam konteks ini, bagaimana Islam dapat mengarahkan seseorang atau sekelompok orang untuk merekonstruksi kehidupan dan memproyeksikannya ke masa depan tanpa melepaskan diri dari sejarah masa lalu. Dengan demikian, Islam sebagai ideologi akan melahirkan *ummah* yang beradab dan dinamis yang menentang segala bentuk kekufuran dan kejumudan.

Menurut Syari'ati, dalam bentuknya yang tidak ideologis, agama adalah seperti yang didefinisikan oleh Durkheim, yaitu suatu kumpulan keyakinan warisan nenek moyang dan perasaan-perasaan pribadi; suatu peniruan terhadap modus-modus, agam-agama, ritual-ritual, aturan-aturan, konvensi-konvensi dan praktek-praktek yang

---

<sup>11</sup>JB. Sudarmanto, *Agama dan Ideology* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 55.



secara sosial telah mantap selam generasi demi generasi.<sup>12</sup> Tetapi, sebagai ideologi, agama adalah keyakinan yang secara sadar dipilih untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta masalah-masalah yang ada. Ia mengarahkan suatu masyarakat atau suatu bangsa untuk mencapai tujuan-tujuan dan ideal-ideal yang mereka cita-citakan, yang untuk tujuan dan ideal tersebut mereka rela berjuang dan bertempur.<sup>13</sup>

Dengan demikian, Islam harus difungsionalisasikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan “rakyat”<sup>14</sup> baik secara kultural maupun politik. Menurut Syari’ati, inilah warna Islam seperti yang pertama kali dibawa para Nabi Allāh terdahulu hingga yang terakhir Nabi Muhammad Saw. Islam yang tidak sekedar agama tetapi sebuah aliran pemikiran atau isme yang mencerahkan dan memberikan kesadaran terhadap masyarakat untuk berhadapan dengan *status quo* atau isme yang membelenggu dan menindas dan yang selalu ada dalam setiap masa, menghapus kekufuran serta kejumudan berpikir.

Hal tersebut tampil tidak selalu dalam bentuk tirani, tetapi terkadang bersifat halus seperti “kemamanan-kemamanan”, penggunaan klaim-klaim keagamaan untuk tujuan politis tertentu.<sup>15</sup> Pada saat inilah Tuhan mengirinkan seorang Nabi yang selalu berasal dari rakyat biasa –bukan dari kalangan terpelajar atau ilmuwan, filosof, hartawan atau kalangan elite lainnya- yang tidak saja memahami betul kondisi masyarakat tetapi ia memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan. Menurut Syari’ati, fungsi kenabian tersebut harus terus dilanjutkan, dan yang bisa meneruskan posisi

---

<sup>12</sup>Ali Syari’ati, *Ideologi Kaum Intelektual*, (ed.) Syafiq Basri dan Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), 81.

<sup>13</sup>*Ibid.*, 88.

<sup>14</sup>Pemikiran Syari’ati secara umum lahir dari kesadarannya akan problem-problem yang dimunculkan oleh hegemoni Barat terhadap Dunia Ketiga dalam bentuk kolonialisme yang hampir meliputi seluruh aspek kehidupan bahkan mampu merubah pola pikir rakyat. Jadi, “rakyat” di sini tidak saja penduduk Iran melainkan masyarakat Dunia Ketiga secara umum.

<sup>15</sup>Syari’ati menilai bahwa musuh umat Islam tidak saja isme-isme Barat dan mereka yang telah ter-Barat-kan (*westernized*) atau terasimilasi, melainkan juga kalangan atau “ulama” Islam konservatif yang menjadikan Islam hanya sebatas kegiatan ritual saja atau memisahkan kehidupan dunia dan akhirat dan *fuqaha* yang telah menjadikan doktrin Islam sebagai alat legitimasi *atatus quo*.

Nabi saat ini adalah seorang *raushanfekr*.<sup>16</sup> Syari'ati menyadari bahwa faktor utama perubahan suatu masyarakat memang "massa", rakyat atau *al-nās*<sup>17</sup> itu sendiri, namun seharusnya ada di antara mereka -yang berasal dari kalangan mereka sendiri- untuk tampil memimpin perubahan tersebut. Seorang *raushanfekr* akan mengajar masyarakatnya tentang bagaimana caranya "berubah" dan akan mengarahkan ke mana perubahan itu. Mereka menjalankan misi "menjadi" dan merintis jalan dengan memberikan jawaban kepada pertanyaan "akan menjadi apa kita ini".<sup>18</sup> Karena, bagi Syari'ati, tujuan seorang *raushanfekr* adalah menanamkan dalam diri masyarakatnya keyakinan bersama yang dinamis dan membantu mereka untuk mencapai kesadaran diri dan merumuskan cita-cita mereka.

Ketika Syari'ati melihat bahwa problem masyarakat yang tengah dihadapinya tidak saja persoalan yang muncul akibat kolonialisme, tetapi secara internal, ada banyak konflik dalam masyarakat Iran sendiri seperti kesenjangan antara rakyat jelata dan kalangan elite agama maupun pemerintah, bahkan antar kalangan elite dalam tubuh Syi'ah, Syari'ati memandang bahwa di sinilah tugas *raushanfekr* untuk mampu menyusun strategi, yaitu suatu upaya konkrit untuk mencapai tujuan bersama dan untuk melindungi nilai-nilai yang sedang terancam serangan budaya, intelektual dan sosial dan bagaimana menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek.

---

<sup>16</sup>*Raushanfekr* diartikan sebagai pemikir yang tercerahkan yaitu orang yang sadar akan "keadaan kemanusiaan" (*human condition*) di masanya serta setting kesejarahannya dan masyarakatnya.

<sup>17</sup>Di sini Syari'ati membedakan konsep "manusia" menjadi *al-nas* dan *al-basyar*. Yang pertama merujuk pada manusia dalam arti makhluk yang tidak saja jasmani, tetapi memiliki sisi lain, yaitu spiritual dan intelektual sehingga ia selalu mencoba untuk mencapai kesempurnaan, sementara yang kedua merujuk pada manusia sebahai makhluk jasmani yang sekedar hidup tanpa dapat melakukan kreasi-kreasi yang konstruktif.

<sup>18</sup>Ali Menurut Syari'ati, kesadaran diri yang dimiliki seorang *raushanfekr* harus ditransfer pada masyarakatnya, sehingga kesadaran diri tersebut mampu merubah rakyat yang statis dan bobrok menjadi kekuatan yang dinamis dan kreatif. Lihat Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 29.

## METODOLOGI

Dalam melakukan analisa baik terhadap agama maupun masyarakat, Syari'ati menggunakan Filsafat, Sejarah dan Sosiologi sebagai alat analisisnya. Menurut Syari'ati, faktor dasar yang menyebabkan terjadinya stagnasi pemikiran, peradaban dan kebudayaan selama seribu tahun di Eropa Zaman Madia adalah karena tidak tepatnya memilih metode, yaitu penalaran analogis Aristoteles (384-322 SM). Kelebihan Francis Bacon (1561-1626) dari Aristoteles atau Roger Bacon (1214-1294) dari Plato adalah karena mereka dapat memilih metode yang tepat. Begitu pula, perubahan metode pulalah yang menjadi dasar terjadinya *renaissance*.

Perkembangan (evolusi) sosial masyarakat dari primitif, tradisional dan modern sesungguhnya menandai perkembangan (evolusi) metode pemikiran. Perkembangan kebudayaan atau cara berpikir manusia menurut August Comte (1798-1857) berturut-turut melalui tiga stadium, yaitu stadium teologis, metafisis dan positivis.<sup>19</sup> Pada stadium positivis, metode yang dipakai adalah metode positif yang menekankan pada pengetahuan tentang fakta-fakta yang pasti, cermat, dan bermanfaat. Persoalan ini pulalah yang tengah dihadapi oleh umat Islam. Secara tidak langsung Syari'ati mengkritik pengaruh negatifnya pemikiran Aristotelian dan Platonik –yang abstrak- yang begitu besar pengaruhnya terhadap dunia pemikiran Islam.<sup>20</sup>

Menurut Syari'ati, kita memiliki tugas intelektual, yaitu mempelajari dan memahami Islam sebagai aliran pemikiran yang membangkitkan kehidupan manusia, perseorangan maupun masyarakat, dan sebagai intelektual, kita memikul amanah demi masa depan umat manusia yang lebih baik. Karena itu, pemaknaan kita tentang Islam sangat tergantung pada metode yang kita

---

<sup>19</sup>L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1991), 146.

<sup>20</sup>Sebagaimana juga dikemukakan oleh Nikki R. Keddie, *Roots of Revolution*, 18, "...Muslim philosophy was based on Aristotelian and/or Platonic and Neoplatonic philosophy...". Sekalipun ada juga yang berpandangan bahwa justru Stoic yang mempengaruhi pemikiran Islam. Sementara mengenai filsafat Iran secara khusus Keddie mengatakan "...Iranian Philosophy of the past centuries is sometimes called "theosophy", because it incorporates a more mystical and religious element than does the philosophy of such early giants as al-Farābi, Averroes, or Avicenna, but some recent scholar have overstated the religious and theosophical element of later figures and understated their natural law rationalism...".Ibid., 19.

gunakan. Seseorang bisa memiliki pemaknaan yang baik dan tepat mengenai suatu hal, apalagi suatu agama (sistem nilai), jika seseorang telah menemukan metode yang tepat dan sesuai.

Dalam melakukan studi terhadap agama, Syari'ati menggunakan metode dan pendekatan sebagaimana spesialisasinya, yaitu sosiologi dan sejarah. Cara yang dilakukannya adalah membandingkan agama dengan seseorang yang ingin dikenal. Menurutnya ada dua metode untuk mengenal seseorang, yaitu *pertama*, menyelidiki pikiran-pikiran dan keyakinannya dan *kedua*, mempelajari biografinya dari awal hingga akhir.

Jika dianalogikan dengan Islam, maka pertama adalah mempelajari al-Qur'an, sebagai himpunan ide serta produk ilmiah dan sastra dari "seseorang" yang hendak kita kenali. Kedua, dengan mempelajari sejarah Islam, yaitu seluruh perkembangan yang pernah dialami Islam sejak awal *risālah* Rasul hingga hari ini dengan nabi, dan tokoh-tokohnya.

Berdasarkan pengkajiannya mengenai Islam dan al-Qur'an, Syari'ati menemukan teori-teori sejarah dan sosiologi di dalam sunnah Rasul. Konsep hijrah, misalnya, yang di dalam al-Qur'an merujuk kepada perpindahan rakyat dari suatu tempat ke tempat lain, sesungguhnya menurut Syari'ati mengandung suatu prinsip filsafat dan sosial yang sangat mendalam.<sup>21</sup> Bahwa pertumbuhan dan perkembangan peradaban dunia bermula dari proses hijrah. Semua peradaban besar dunia dibangun melalui hijrah sebagaimana ditegaskan oleh Syari'ati;

Semua peradaban di dunia ini—dari yang terbaru, ialah peradaban Amerika, hingga yang paling tua sepanjang pengetahuan kita, yakni peradaban Sumaria—ternyata tumbuh dari hijrah. Suatu masyarakat primitif akan tetap primitif selama mereka tidak mau meninggalkan negerinya sendiri. Mereka baru akan mencapai peradaban setelah melakukan hijrah dan menetap di suatu negeri baru.<sup>22</sup>

Demikian pula, al-Qur'an mengandung sejumlah konsep teoritis mengenai perkembangan dan perubahan sosial masyarakat. Dalam teori sosiologi, banyak aliran pemikiran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi perubahan sosial. Satu

---

<sup>21</sup>Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, 46.

<sup>22</sup>Ibid., 47.

aliran berpendapat bahwa perubahan dan perkembangan sosial masyarakat, atau revolusi suatu masyarakat berlangsung secara kebetulan. Aliran lain mengatakan bahwa perubahan sosial itu dapat diramalkan menurut hukum sejarah. Aliran ini kemudian dikenal dengan paham determinisme historis (*historical determinism*). Menurut aliran ini, sejarah dan masyarakat seperti pohon tumbuh tanpa sadar diri (menyadari perubahannya sendiri). Ibarat benih tanaman, ia bertunas, berakar, beranting, bercabang, berdaun, tumbuh menjadi tanaman, mekar di musim semi dan layu dimusin dingin, dan pada saatnya nanti ia akan mati. Aliran yang lain lagi menyatakan bahwa perubahan sosial masyarakat sangat tergantung kepada orang-orang besar (*great individuals*). Para sosiolog menamakan ini dengan *great individuals as historical forces*.<sup>23</sup>

Menurut Syari'ati, di dalam al-Qur'an tidak terdapat pandangan seperti disebutkan oleh aliran-aliran pemikiran di atas. Al-Qur'an tidak mengakui atau menolak hukum kebetulan. Semua proses alam, manusia dan sejarah di muka bumi berjalan, mengarah kepada suatu titik (teleologis).<sup>24</sup> Demikian pula, al-Qur'an tidak menegaskan bahwa para Nabi atau Rasul sebagai penentu (*determinant factor*) perubahan dalam masyarakat. Para Rasul hanya ditugaskan oleh Allah sebagai penyampai *risalah*, penuntun dan pembimbing jalan, dan sama sekali tidak bertanggung jawab atas perubahan atau perkembangan masyarakat. Oleh karena hanya sebagai penyampai risalah kepada masyarakat (umat), maka masyarakatlah yang paling bertanggung jawab atas perubahan dan perkembangannya, bahkan bertanggung jawab atas kejatuhannya. Menurut Syari'ati, para Rasul (tokoh atau *great individuals*), hukum kebetulan, tadisi hanya mempengaruhi jalannya perubahan atau perkembangan sosial itu sendiri.

Lebih lanjut Syari'ati, mengemukakan bahwa masyarakat memiliki dimensi "statis" dan "dinamis" (*the static and dynamic dimensions of society*). Yaitu bahwa yang pertama; dalam masyarakat terdapat susunan tingkah laku, nilai serta kepercayaan

---

<sup>23</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar?* (Jakarta: Rosdakarya, 2000), 48.

<sup>24</sup>Di sini, nampaknya Syari'ati cenderung pada paham historisme dialektik (*dialectical historicism*) yang berpandangan bahwa akan selalu ada kesimbangan antara ide dan realita, antara intelektual dan material dan seterusnya. Ini berarti manusia akan selalu dihadapkan pada pilihan dan bebas menentukan pilihannya. Sementara *historical determinism* memandang semuanya sudah ditentukan oleh nasib (*fate*).

yang turun-temurun dan nampak tidak berubah. Tetapi, yang *kedua*; dalam setiap masyarakat juga terdapat dinamika seperti perubahan-perubahan sejarah yang dialami masing-masing kelompok masyarakat, sebagaimana masyarakat Iran juga memiliki perjalanan historisnya tersendiri yang penuh dinamika.<sup>25</sup>

Pemaknaan dan artikulasi teoritik yang dilakukan oleh Syari'ati di atas semakin meneguhkan bahwa cara atau metode yang tepat akan membawa kita pada pemahaman yang benar tentang Islam. Bahwa Islam lebih dari sekadar agama budaya sebagaimana diwariskan al-Farābi, Ibn Sīna, Ibnu Rusyd dll melainkan merupakan aliran pemikiran (ideologi) yang membebaskan. Pesan-pesan yang termuat dalam al-Qur'ān memiliki kepentingan praktis dan emansipatoris tergantung seberapa jauh kita mampu memaknai secara benar, sesuai dan kontekstual. Al-Qur'ān mengandung berbagai hal, yang jika sungguh-sungguh dipahami secara benar dan tepat, membantu kita melakukan konstruksi dunia yang penuh makna (*meaningful*).

Aplikasi metode ini nampak sekali mewarnai pemikiran dan aksi Syari'ati. Kedalaman pengetahuan keislamannya dipadukan dengan penguasaan pemikiran-pemikiran sosial Barat membantu Syari'ati merekonstruksi wacana keislaman baru sebagai *counter* terhadap pandangan-pandangan, *prejudices*, stereotype Barat tentang Islam dan masyarakat Islam. Begitu pula, pemahamannya tentang sejarah dan pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Abū Dzarr al-Ghifāri, Salmān al-Fārisi, Jamāluddīn al-Afghāni (w. 1897), Muhammad Abduh (w. 1905) dan Muhammad Iqbāl (w. 1938) yang menurutnya adalah tokoh ideal, berpengaruh besar cara pandang (pemaknaan dan artikulasi)nya mengenai Islam.

Kendati demikian, Syari'ati sama sekali tidak a-priori terhadap Barat dan tidak bersikap tertutup terhadap pemikiran yang tumbuh dalam tradisi yang berbeda dengannya. Ia tidak saja apresiatif tetapi bahkan terpengaruh dengan pikiran-pikiran seperti Louis Massignon, Franz Fanon bahkan beberapa pemikiran Marx.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, 32.

<sup>26</sup>Dalam beberapa hal, Syari'ati memang mengkritik keras pemikiran Marx dan Marxisme. Tetapi dia pernah dituduh sebagai penganut paham Marxisme karena dia juga mengadopsi pemikiran Marx, bahkan dia mengkritik keras partai Sosialis Iran terbesar, yaitu partai Tudeh yang menganut paham marxisme sebagai tidak memahami betul pemikiran Marx. Sebagaimana dikemukakan Dabashi, sikap Syari'ati terhadap Marx dan Marxisme merupakan "hubungan cinta-benci" (*love-hate relationship*). Maka

## KONFLIK IDEOLOGIS ANTARA “QABIL” DAN “HABIL”

Kisah Hābil dan Qābil merupakan sumber filsafat kita, sebagaimana Adam adalah sumber filsafat sejarah tentang manusia. Pertarungan antara Qābil dan Hābil adalah pertarungan antara dua kubu yang saling berlawanan yang berlangsung sepanjang sejarah, dalam bentuk dialetika sejarah. Pembunuhan Hābil oleh Qābil. Hābil mewakili zaman ekonomi penggembalaan, suatu sosialisme primitif sebelum ada sistem milik, sedangkan Qābil mewakili sistem pertanian, dimana si penggembala dibunuh oleh si tuan tanah.<sup>27</sup>

Syari’ati memaknai peristiwa pembunuhan yang dilakukan Qābil atas Hābil bukan atas naluri membunuh yang ada dalam diri Qābil sebagai anak seorang Nabi (Ādam), tetapi lebih merupakan representasi dari suatu sistem sosial ekonomi, yaitu antara pemilikan individual versus pemilikan koloketif. Yang pertama adalah bentuk paling awal dari ekonomi kapitalis<sup>28</sup> (*classical capitalism*), dan yang terakhir bentuk awal dari ekonomi sosialis (*socialism*).

---

untuk mengatasi sesuatu yang nampak kontradiktif tersebut, Syari’ati membagi kehidupan Marx dan konsekuensinya terhadap Marxisme menjadi tiga. *Pertama*, Marx muda; seorang filofos ateistik, yang mengembangkan paham materialisme dialektik; menolak eksistensi tuhan, jiwa dan akhirat. *Kedua*, Marx dewasa yang merupakan seorang ilmuwan sosial dan *ketiga*, Marx tua yang seorang politisi. Syari’ati banyak mengriktik pada fase pertama dan terakhir tetapi banyak mengadopsi pemikiran Marx pada fase kedua. Azyumardi Azra, “Akar-akar Ideologi Revolusi Iran: Filsafat Pergerakan Ali Syari’ati,” in *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari’ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (ed.) Deden M. Ridwan (Jakarta: Lentera, 1999), 55–56.

<sup>27</sup>Syari’ati, *Tentang Sosiologi*, 129.

<sup>28</sup>Secara teoritik, sistem kapitalisme pertama kali dimunculkan oleh seorang filosof dan sekaligus ekonom, Adam Smith (1723-1790), yang awalnya dikenal dengan teori ekonomi pasar. Asumsi dasar sistem kapitalisme atau teori ekonomi pasar adalah bahwa bila setiap orang dibiarkan mengejar kepentingan masing-masing maka tanpa disadari keinginan setiap orang akan terpenuhi dengan sendirinya dan akan tercapainya kesejahteraan umum (*general welfare*). Lihat, Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 3. Pada prinsipnya, kapitalisme memandang bahwa motif dasar manusia yang paling primitif adalah kepentingan dan kerakusan individual [Iskandar Ali Syahbana, “Kapitalisme Dilihat Sebagai Suatu Proses Evolusi Budaya Manusia” dalam *Kompas*, 1997]. Motif dasar ini juga bisa ditemukan di dalam konsep evolusi Darwin tentang *survival of fittest*. K.J. Vaeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1990), 9. Baik teori evolusi Darwin dan Adam Smith memandang bahwa asal-usul potensi manusia, sumber daya manusia terutama terletak pada motif dasar individu yang paling primitif ini. Dalam kerangka seperti kapitalisme dan dan sistem sosial lain, memfokuskan diri pada bagaimana manusia –dengan seluruh potensinya- dapat memperoleh keuntungan (*profit taking*) secara maksimal.



Sejak mulai dikenalnya sistem pemilikan individu, maka menurut Syari'ati, manusia terjebak ke dalam konflik atau pertarungan yang tak kunjung berakhir (abadi). Konsep pemilikan secara individual memicu terjadinya kompetisi (tanpa batas), perselisihan, dan eksploitasi seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang lain guna menumpuk kekayaan (akumulasi ekonomi).

Di dalam konteks ini, cara kerja atau metode kapitalisme telah dapat ditemukan pada kasus pembunuhan yang dilakukan Qābil atas Hābil, yaitu suatu pertarungan kelas (kelompok) antara penganut satu sistem sosial ekonomi dengan sistem sosial ekonomi lain. Menurut Syari'ati, Qābil mewakili suatu basis sosial dan kelas tertentu yang didasarkan kepada pemilikan individu, yakni pemilikan alat-alat produksi berupa tanah (sistem pertanian atau *agriculturalist*). Sementara Hābil mewakili suatu basis sosial dan kelas yang didasarkan kepada pemilikan kolektif yang mengandalkan kekuatan dan keterampilan tangan dan kaki untuk berburu dan menangkap ikan. Ia tidak mengenal dan memiliki alat-alat produksi. Atas dasar inilah, Syari'ati kemudian menegaskan bahwa konflik antara Qābil dengan Hābil sebagai sesuatu yang objektif, dan terus berlangsung sepanjang masa. Dalam bentuknya yang paling modern, adegan-adegan kehidupan yang diperankan oleh Qābil dan Hābil dapat dilihat pada pertarungan ideologis antara kapitalisme liberal dan sosialisme komunis. Misalnya, perang dingin antara Amerika—sebagai negara dan penganjur kapitalisme global—dan Uni Soviet—negara dan pengajur utama sosialisme dunia. Menurut Syari'ati, pembunuhan yang dilakukan oleh Qābil atas Hābil menandai suatu perubahan dan perkembangan besar dalam perjalanan sejarah umat manusia.

Peristiwa besar yang menandai perubahan dan perkembangan sejarah manusia ini adalah terjadinya penggeseran sistem nilai dari komunalitas, kebersamaan, persudaraan, keseimbangan dan kedamaian kepada sistem nilai yang membawa semua orang untuk selalu berkompetisi, berkonflik, dan berperang satu sama lainnya hanya untuk mempertahankan hidup atau memperkaya hidupnya. Dalam sistem nilai seperti itu, eksploitasi kelas seperti disinyalir oleh Karl Marx terjadi dan berlangsung terus. Dalam kondisi seperti ini pula, manusia—seperti dikatakan oleh Thomas Hobbes—

adalah serigala bagi manusia yang lainnya. Dengan demikian, sejarah manusia adalah sejarah perkelahian dalam memperebutkan nilai-nilai (materi, kekuasaan, kehormatan dll) dari satu orang terhadap orang lain, atau dari satu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Peperangan antara bangsa (negara), kolonialisme, imperialisme di masa lalu, dan konflik dan peperangan berbau SARA seperti yang terjadi Indonesia belakangan ini di Maluku, konflik aliran keagamaan Sampang, Poso dan Kalimantan Barat, dan Tengah, tawuran antar penduduk desa, tawuran antar pelajar, perkelahian politik antar elit politik dan berbagai bentuk kekerasan sosial dan kemanusiaan saat ini, semuanya tidak terjadi dengan sendirinya melainkan telah memiliki akar historis dan geneologisnya.

Pertanyaannya, apakah kita akan menjadi atau memerankan diri dengan lakon Qābil atau Hābil? Jawabannya tentu tidak dua-duanya. Memilih lakon Qābil dalam pentas drama dunia ini tidaklah benar karena kita hanya bertindak sebagai penghisap dan penindas. Demikian pula, tidaklah tepat bila kita memerankan lakon Hābil, hanya menjadi objek lemah yang dieksploitasi secara terus menerus. Kita harus memerankan lakon baru dalam panggung drama baru pula, yaitu lakon kehidupan yang penuh kebersamaan, keharmonisan, persaudaraan, keadilan dan kedamaian sesama manusia. Karena keadilan dan kesatuan manusia adalah perwujudan *tauhid*, sedangkan diskriminasi dan eksploitasi adalah bentuk *syirk*, demikian tegas Syari'ati.

## **PENUTUP**

Bagaimanapun juga, setiap gagasan yang dilontarkan oleh seseorang atau kelompok tertentu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural, ekonomi dan politik di mana ia berada. Begitu pula halnya dengan Ali Syari'ati. Iklim politik negerinya sangat mewarnai gagasan-gagasan yang revolusioner dan watak Syi'ah yang juga revolusioner. Karena itu, ia mengkritik Syi'ah Safawi yang dinilainya telah kehilangan unsur tersebut. Dia juga mengkritik kaum agama yang tidak memandang kehidupan dunia-akhirat sebagai suatu kesinambungan, atau *fuqahā'*suka menjadikan doktrin Islam sebagai alat untuk melegitimasi kepentingannya maupun kepentingan penguasa bahkan suka menganjurkan rakyat untuk hidup

sederhana sementara mereka sendiri hidup dalam kemewahan. Dan *Raushanfekr*-lah dinilainya lebih tepat untuk memimpin perubahan bersama rakyatnya, lebih-lebih seorang intelektual, atau siapa pun yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab bagi umatnya.

Pendekatan filsafat, sosiologi dan sejarah dalam gagasan Syari'ati sangat kental, tetapi yang penting dicatat di sini adalah bahwa teori-teori sosial Barat dikuasainya tidak diterapkan secara buta tetapi dimodifikasi untuk disesuaikan dengan Islam Iran. Sosiologi Islam yang dimaksudkan adalah sebuah teori sosiologi agama yang berdasarkan Islam, yaitu dengan menggunakan terminologi yang bersumber dari al Qur'ān dan kepustakaan Islam. Terminologi-terminologi seperti *tauḥīd*, *syirk*, *hijrah* mungkin belum pernah disentuh secara ilmiah oleh pemikir-pemikir sebelumnya, begitu juga analisisnya terhadap kisah-kisah yang ada dalam rangkaian perjalanan sejarah umat Islam dan umat manusia secara umum. Inilah salah satu kontribusi besar Ali Syari'ati dalam dunia Islam dan bahkan dalam studi agama secara umum.

Ada kritik yang dilontarkan terhadap Syari'ati, seperti dilontarkan oleh Mongol Bayat, bahwa sekalipun Syaria'ti telah berhasil menjadikan Islam sebagai ideologi, namun ia dinilai gagal dalam melakukan pembaharuan di bidang dogma Islam. Syari'ati dinilai tidak konsisten menggunakan teori-teori sosiologinya bahkan konsep *raushanfekr*-nya kurang jelas batasan watak dan fungsinya. Menurut Bayat, mungkin kematiannya dalam usia yang sangat muda dapat dijadikan alasan bahwa Syari'ati belum mempersiapkan fondasi yang kokoh untuk bangunan yang dirintisnya.

Pada tataran wacana, pandangan-pandangan Syari'ati memang memberikan pencerahan dan penyegaran, tetapi pada tataran praktis atau aktualisasinya dalam masyarakat Islam di luar Iran, gagasan-gagasannya tentu akan menghadapi sejumlah pertentangan, atau berubah sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bocock, Robert & Kenneth Thompson (ed.). *Religion and Ideology*. Manchester: Manchester University Press, 1985.
- Khan, Zafarul-Islam. "Why the Islamic State in Essential". dalam Kalim Siddiqui (ed.) *Issues in Islamic Movement 1980-81 (1400-1401)*. London: The Open Press Limited, 1982.
- Laeyendecker, L. *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Malaky, Ali. *Ali Syari'ati Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern Iran*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. London: Routledge & Kegan Paul LTD, 1968.
- Nafis, Muhammad. "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi, Memahami Kemelut Tokoh Pemberontak", dalam M. Deden Ridwan (ed.). *Melawan Hegemoni Barat*. Jakarta: Lentera, 1994.
- Rakhmat, Jalāluddīn. *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar?*, Jakarta: Rosdakarya, 2000.
- Ridwan, Deden M. *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Lentera, 1999.
- Sudarmanto, JB. *Agama dan Ideology*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Syari'ati, Ali. *Agama Versus "Agama"*. terj. Afif Muhammad dan Abdul Syukur, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Syari'ati, Ali. *Ideologi Kaum Intelektual*. penyunting Syafiq Basri & Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984.
- Syari'ati, Ali. *Membangun Masa Depan Islam*. terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1998.
- Syari'ati, Ali. *On the Sociology of Islam*. terj. Hamid Algar Berkeley: Mizan Press, 1979.

Syari'ati, Ali. *Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Islam*. Jakarta: al-Huda, 2001.

Syari'ati, Ali. *Tentang Sosiologi Islam*. terj. Saifullah Mahyuddin, Yogyakarta: Ananda, 1982.